

## Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Murid Sekolah Dasar

Nurul Sofyan<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Kota Makassar, 90221, Indonesia

**Correspondence:** nurul.sofiana@gmail.com

**Received:** Agustus 2020 **Accepted:** Oktober 2020 **Published:** Oktober 2020

### Abstract

The purpose of this study was to improve the learning outcomes of the fourth grade students of SD Country 005 Sidodadi, Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency by using the make a match type of cooperative learning. The subjects of this study were fourth grade students of SD Country 005 Sidodadi, Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency in the odd semester of the 2011/2012 academic year with 24 students. Implemented in two cycles, each cycle carried out 4 times. The results obtained after taking the action in the form of the application of cooperative learning type make a match, namely cycle I obtained an average score of 60.41, with an ideal score of 100, is in the medium category. Experiencing an increase in cycle II the average score to 73.54 with an ideal score of 100, is in the high category. The conclusion from this research is the application of cooperative learning type make a match there is an increase in the learning outcomes of Indonesian language fourth grade students of SD Country 005 Sidodadi, Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency.

**Keywords :** Learning outcomes; Cooperative Learning Model Type Make a Match;

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe make a match. Subjek penelitian ini adalah murid kelas IV SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 24 orang. Dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Hasil yang diperoleh setelah diadakan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe make a match yaitu siklus I diperoleh skor rata-rata 60,41, dengan skor ideal 100, berada pada kategori sedang. Mengalami peningkatan pada siklus II skor rata-rata menjadi 73,54 dengan skor ideal 100, berada pada kategori tinggi. Kesimpulan dari penelitian yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe make a match terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar; Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, (Fauzi et al., 2017). Pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta cara-cara untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia melahirkan bangsa yang cerdas dan sejahtera. Pendidikan memberikan peluang besar untuk seseorang untuk mengembangkan potensinya, (Miskawati, 2019). Sedangkan membaca merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Selama ini guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa kepada siswa untuk mencegah ketidakmampuan membaca pada anak-anak

melalui intervensi dini, (Wexler et al., 2010). Apabila selalu dilatih, keterampilan membaca tentu akan semakin baik. Sebaliknya, jika merasa malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih membaca, niscaya kepandaian atau keterampilan membaca itu semakin jauh dari penguasaan. Sistem pendidikan kita memiliki harapan bahwa semua siswa akan dapat membaca kata-kata dengan baik dan lancar serta memahami materi dengan baik, (Wexler et al., 2010).

Pembelajaran merupakan interaksi dalam lingkungan belajar yang terjadi antara siswa dan guru, materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, dan sumber belajar. Meningkatkan hasil belajar adalah sebuah ekspektasi suatu kegiatan pembelajaran, (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Belajar adalah mengajar siswa dengan menggunakan prinsip pendidikan dan teori belajar, merupakan penentu utama dari keberhasilan pendidikan, (Sagala, 2010).

Tentunya dalam proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah bukan tanpa kendala. Dalam proses pembelajaran juga sering dijumpai adanya kecenderungan siswa yang enggan bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan guru, (Hasan, 2015). Dari beberapa kendala tersebut dikarenakan model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, murid kurang terlibat aktif dalam pembelajaran yang lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, lalu diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Hal inilah yang diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian murid sehingga menurunkan hasil belajar bahasa Indonesia murid.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dan diperoleh keterangan dari guru kelas IV bahwa beliau masih mendapat kendala dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia terutama dalam aspek membaca, masih kurangnya motivasi murid untuk belajar bahasa Indonesia. Hasil belajar adalah apuncak dari proses pembelajaran dan hasil interaksi pembelajaran, (Dimiyati & Mudjiono, 2010). Kendala yang lain adalah murid cepat lupa materi yang telah diajarkan karena kurangnya pemahaman murid terhadap konsep yang diajarkan.

Dari hasil diskusi yang dilakukan dengan guru kelas IV, diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri 005 Sidorejo pada tahun ajaran 2010/2011 berada dalam kategori sedang yaitu 55,72, masih di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan di sekolah tersebut, yaitu 65 dari skor ideal 100 sehingga masih perlu ditingkatkan. Dari beberapa kendala tersebut dikarenakan model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, murid kurang terlibat aktif dalam pembelajaran yang lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, lalu diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Hal inilah yang diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian murid sehingga menurunkan hasil belajar bahasa Indonesia murid.

Berdasarkan data-data yang memperlihatkan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia murid kelas IV di atas, maka penulis menduga bahwa model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif. Atas dugaan ini maka penulis bermaksud untuk menerapkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada, yakni dengan penerapan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan murid dan memberi kesempatan murid untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Pembelajaran bahasa Indonesia sepenuhnya melibatkan aktivitas siswa, olehnya itu salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a*

*match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, (Fatimah, 2017; Shofiya, 2013; Sulistyaningsih et al., 2014; Wibowo & Marzuki, 2015).

Model pembelajaran yang dapat melibatkan peran murid secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Guru perlu menguasai konten untuk menyampaikan dan memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan isi, karena pengajaran yang baik bergantung pada inovasi guru, (Akpan, 2010; Zakaria, 2010). Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia karena dalam mempelajari bahasa Indonesia tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Model pembelajaran kooperatif membuat siswa untuk mencari pasangan dari sebuah kata sambil belajar tentang sebuah konsep atau topik, (Lazim et al., 2018; Rusman, 2011).

Melalui model pembelajaran ini murid dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi murid untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yang diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penerapan tipe *make a match* ini dimulai dari teknik yaitu guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, kemudian peserta didik dibagi dalam kelompok kecil, setelah itu setiap kelompok menerima satu paket kartu soal/jawaban, kartu dikocok kemudian dibagikan pada setiap anggota kelompok, setiap anggota kelompok memikirkan dan mencari pasangan dari kartu yang diambilnya sebelum batas waktunya, peserta didik yang berhasil mencocokkan kartunya diberi poin.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dalam 2 siklus dengan 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi, (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dengan subjek penelitian adalah seluruh murid kelas IV tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 24 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 15 perempuan. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan tes siklus. Siklus II juga dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan digunakan untuk pemberian teks siklus.

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah murid kelas IV SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif yaitu data hasil tes belajar dan data kualitatif berupa data hasil observasi. Adapun alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu tes dan lembar observasi dengan rancangan PTK.

Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Kelompok data kuantitatif yaitu data mengenai hasil belajar yang diperoleh melalui tes hasil belajar, sedangkan untuk kelompok data kualitatif yaitu hasil observasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun kriteria untuk menentukan kategori adalah berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdiknas, (Kristiawati, 2010):

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
00 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar murid, baik ditinjau dari hasil tes setiap akhir siklus dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 65 dan ketuntasan klasikal minimal 85%, Sementara itu indikator proses pada penelitian tindakan kelas ini terjadinya peningkatan keaktifan murid selama proses belajar mengajar dari siklus I ke siklus II. Keaktifan tersebut merupakan komponen yang diamati pada saat proses belajar mengajar berlangsung melalui lembar observasi.

### **3. Hasil**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Analisis Tes Hasil Belajar**

###### **a. Deskripsi Hasil Tes Siklus I**

Pada Siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian materi untuk siklus I. Adapun analisis deskriptif skor perolehan murid setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut berikut:

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Subjek	24
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	60,41
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	40
Rentang Skor	50

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* p murid kelas IV SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar adalah 60,41 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai murid pada penerapan ini terbesar dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 40 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100, dengan rentang skor 50.

Setelah skor hasil tes murid dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Tes pada Siklus I**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat Rendah	0	0
35 – 54	Rendah	9	37,5
55 – 64	Sedang	7	29,17
65 – 84	Tinggi	6	25
85 - 100	Sangat Tinggi	2	8,33
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 0% murid yang berada pada kategori sangat rendah, 37,5% murid berada pada kategori rendah, 29,17% berada pada kategori sedang, 25% berada pada kategori tinggi, dan 8,33% hasil belajar murid berada dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan murid masih kurang. Disamping itu, sesuai skor rata-rata dari hasil tes pada siklus I yaitu sebesar 60,41. Skor rata-rata prestasi hasil belajar murid setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* masih perlu ditingkatkan.

#### **b. Deskripsi Hasil Tes Siklus II**

Analisis terhadap skor hasil belajar murid setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* selama berlangsungnya siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Statistik Skor Hasil Tes Siswa pada Siklus II**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	24
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	73,54
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	60
Rentang Skor	35

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* murid kelas IV SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar adalah 73,54 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai murid pada penerapan ini tersebar dengan skor tertinggi 95 dan skor terendah 60 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100, dengan rentang skor 35. Setelah skor hasil tes murid dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Tes pada Siklus II**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat Rendah	0	0
35 – 54	Rendah	0	0
55 – 64	Sedang	4	16,67
65 – 84	Tinggi	15	62,5
85 - 100	Sangat Tinggi	5	20,83
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa sudah tidak terdapat murid yang berada pada kategori sangat rendah, 0% murid berada pada kategori rendah, 16,67% berada pada kategori sedang, 62,5% hasil belajar murid berada dalam kategori tinggi, dan 20,83% hasil belajar murid yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan keterlibatan murid secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran dan sikap percaya diri murid tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah berkembang. Disamping itu, sesuai skor rata-rata dari hasil tes pada siklus II yaitu sebesar 73,54 berada dalam kategori tinggi.

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia murid Kelas IV SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Hal ini dikatakan dengan melihat peningkatan skor rata-rata yang diperoleh murid dari 60,41 pada siklus I menjadi 73,54 pada siklus II.

## 2. Deskripsi Hasil Tes Siklus I dan siklus II

Analisis terhadap skor hasil belajar murid setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

**Tabel 6. Deskripsi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Tes pada Siklus I dan Siklus II**

Siklus	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Frekuensi	persentase	Frekuensi	Persentase
I	16	66,67	8	33,33
II	4	16,67	20	83,33

Berdasarkan Tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa banyaknya murid yang tuntas pada siklus I sebanyak 8 orang dengan persentase 33,33% dan murid yang tidak tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase 66,67%, sedangkan murid yang tuntas pada siklus II sebanyak 20 orang dengan persentase 83,33%, dan murid yang tidak tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase 16,67%.

## B. Refleksi terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

### 1. Refleksi Siklus I

Pada Siklus I penelitian ini, khususnya pertemuan pertama umumnya murid berusaha beradaptasi terhadap perubahan metode pembelajaran yang mereka alami, dimana proses pembelajaran ini murid merasa dihadapkan pada suatu hal yang baru buat mereka. Yakni model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini diakibatkan karena murid terbiasa dengan metode ceramah.

Dari hasil pengamatan atau hasil penelitian diketahui pula bahwa kurang tingkat penguasaan murid terhadap konsep-konsep dasar yang seharusnya mereka telah kuasai. Akibatnya mereka sering menghadapi kendala dalam menemukan pola-pola penyelesaian soal. Untuk mengatasi hal tersebut guru atau peneliti mengingatkan kembali materi prasyarat yang harus dikuasai. Memasuki minggu kedua penelitian, sesuai dengan pengamatan meskipun masih banyak murid yang hanya sekedar meniru pada teman sebangkunya namun sebagian dari mereka telah ada usaha menanyakan penyelesaian yang yang ditemukan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tes pelaksanaan tindakan siklus dan pengamatan perilaku siswa selama pelaksanaan tindakan bahwa secara umum hasil belajar bahasa Indonesia murid kelas

IV SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar berada pada kategori sedang.

## 2. Refleksi Siklus II

Setelah merefleksi pelaksanaan siklus I diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Pada minggu ketiga dan ke empat yang memasuki siklus II penelitian sudah ada indikasi yang menunjukkan peningkatan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari murid yang lebih aktif dan tampak lebih serius dalam mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah.

Ini terjadi karena murid mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan oleh Guru yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang mengarahkan murid untuk menemukan sendiri pasangan dari kartu soal dan kartu jawaban, fakta, konsep, dan teori melalui suatu proses. Sehingga murid tidak hanya menghafal tetapi mampu memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang diperolehnya. Meskipun masih ada sebagian murid yang mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif ini. Hal ini yang menjadi tanggung jawab guru untuk meminimalkan kesulitan yang dihadapi murid yaitu dengan membimbing dan mengarahkan murid untuk menemukan pola yang lebih jelas. Meskipun tidak semua murid yang mengalami kesulitan tersebut dapat langsung memahami dan menemukan jawaban dari masalah.

## 4. Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, (Fatimah, 2017; Shofiya, 2013; Sulistyaningsih et al., 2014; Wibowo & Marzuki, 2015).. Selain itu, model pembelajaran *make a match* dapat melibatkan peran murid secara aktif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia karena dalam mempelajari bahasa Indonesia tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dalam upaya yang dilakukan untuk melihat keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia terutama dalam aspek membaca, untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang mengarahkan murid untuk menemukan sendiri pasangan dari kartu soal dan kartu jawaban, fakta, konsep, dan teori melalui suatu proses. Sehingga murid tidak hanya menghafal tetapi mampu memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang diperolehnya.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kesungguhan siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *make a match* akan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Model pembelajaran kooperatif membuat siswa untuk mencari pasangan dari sebuah kata sambil belajar tentang sebuah konsep atau topik, (Lazim et al., 2018; Rusman, 2011). Dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang mengarahkan murid untuk menemukan sendiri pasangan dari kartu soal dan kartu jawaban, fakta, konsep, dan teori melalui suatu proses.

## 5. Simpulan dan Rekomendasi

### Simpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya murid yang tuntas pada siklus I sebanyak 8 orang dengan persentase 33,33% dan murid yang tidak sebanyak 16 orang dengan persentase 66,67%, sedangkan setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* murid yang tuntas pada siklus II sebanyak 20 orang dengan persentase 83,33%, dan murid yang tidak tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase 16,67%.
2. Terjadi perubahan sikap murid selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat mengarahkan murid untuk menemukan sendiri pasangan dari kartu soal dan kartu jawaban, fakta, konsep, dan teori melalui suatu proses.

### Rekomendasi

1. Dalam mengajarkan Bahasa Indonesia, hendaknya memilih materi yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hendaknya memperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya dengan baik agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.
3. Bagi sekolah khususnya SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam model pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada kepala SD Negeri 005 Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, karena telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

### Reference

- Akpan, B. B. (2010). Innovations in Science and Technology Education Through Science Teacher Associations. *Science Education International*, 21(2), 67–79.
- Aminudin. (2004). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Sinar Baru Algensio.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fatimah, I. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dengan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Fauzi, M. N., Usodo, B., & Subanti, S. (2017). The Effect Of Make A Match (MAM) Type Model and Bamboo Dance Type Model Through Cooperative Learning on Students Motivation. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(1), 27–32.
- Hasan, H. (2015). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 40–51.

- Kemmis, S., Taggart, R. M., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kristiawati. (2010). *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Murid Kelas VI SD Muhammadiyah Mariso*. [Skripsi. Tidak diterbitkan]. FKIP: UNISMUH.
- Lazim, N., Aldriyanti, N., Alpusari, M., Hermita, N., & Mahbubah, K. (2018). Utilizing Cooperative Learning Model Types Make a Match to Promote Primary Students' Achievement in Science. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (JTLEE)*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v1i1.5389>
- Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Shofiya, A. R. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 1–15.
- Slavin, R., E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan praktik*. Nusa Media.
- Sulistyaningsih, F., Mulyani, S., & Utomo, S. B. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Power Point Dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 3(2), 82–87.
- Wexler, J., Vaughn, S., Roberts, G., & Denton, C. A. (2010). The Efficacy of Repeated Reading and Wide Reading Practice for High School Students with Severe Reading Disabilities. *Learning Disabilities Research & Practice*, 25(1), 2–10. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2009.00296.x>
- Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158–169. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7667>
- Zakaria. (2010). The Effects of Cooperative Learning on Students' Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics. *Journal of Social Sciences*, 6(2), 272–275. <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.272.275>